

Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini

Zhafarinadhia istiroha¹, dwi despiana²

¹²Universitas islam negeri raden fatah palembang
Email: zhafarinadhiaistiroha@gmail.com,

Received: 13 Agustus 2024

Revised: 18 Oktober 2024

Accepted: 25 Oktober 2024

KEYWORDS

Language skill
Story telling
Early adulthood
Listening

ABSTRACT

Previous research found that language skill can be obtained by conditioning behavior. Story telling can be one of the way to improve language skill among early childhood. This study aims to determine whether there is an effect of listening to fairy tales on language skills in early childhood at Paud Ceria Palembang. The type of research used is quasi experiment with one group pretest posttest design. The sample in this research amounted to 7 subjects with the selection using purposive sampling technique. The research instrument used was an anecdotal record and a language ability measuring instrument for preschool early childhood (tkbp) by Susanthi Pradini which was analyzed using a paired sample t-test with the help of the SPSS version 26 program for windows. The results of the research measuring language ability, t count (12.433) > t table (2.571), then H_0 is rejected or (2-tailed) $(0.000) < (0.05)$, then H_0 is rejected which means listening affects the language skills of children aged early in Paud Ceria Palembang.

Pendahuluan

Anak usia dini masuk dalam periode usia emas. Pada masa periode emas anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat yang drastis yang mencakup perkembangan berpikir, perkembangan motorik, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan tentu saja perkembangan fisiknya (Ayu, 2016). Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat fundamental untuk kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, anak usia dini menjadi masa yang tepat dalam memaksimalkan semua potensi dan kecerdasannya. Salah satunya adalah perkembangan kecerdasan bahasa yang harus distimulasi sedini mungkin (Tanfidiyah & Utama, 2019).

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik wajah (Yusuf, 2017). Bagi anak usia dini, bahasa dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan mereka dan mengutarakan perasaan mereka. Mereka dapat menggunakan kosakata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan emosi mereka (Wiyani, 2014).

Penguasaan bahasa ini akan berkembang sejalan dengan perkembangan usia anak (Djamarah, 2011). Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, seperti bertanya,

berdialog, dan menyanyi. Sejak usia dua tahun, anak sangat berminat untuk menyebut nama benda.

Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011), karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun ialah, dapat menyebutkan nama, jenis kelamin, umur, dan alamat rumah, berbicara lancar dengan kalimat sederhana, dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “dimana”, “berapa”, “bagaimana”, dan “kapan”, senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana. Peneguhan dimaksud sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar sehingga dihadapkan anak termotivasi untuk terus menggunakan kata-kata benar (Kusdiyati, Halimah, & Azlin, 2010).

Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Orang tua harus menjadi pendengar aktif, setiap hari anak harus diberi stimulus bahasa oleh orangtua, dimulai dari mengajak anak untuk bercakap-cakap dengan orang tua. (Santrock, 2011). Menurut Madyawati (2017), salah satu kiat mengembangkan kecerdasan linguistik (bahasa) pada anak sejak usia dini adalah dengan membacakan cerita atau mendongeng. Menurut Putera (2015), dongeng merupakan suatu cerita yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Cerita ini kemudian menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Media utama dongeng adalah bahasa. Bahasa sebagai satuan lambang bunyi, yang dalam dongeng, terdapat satuan bahasa seperti aksara, kata, ejaan, kalimat, paragraf, wacana, serta pragmatiknya. Melalui membaca atau mendengarkan dongeng maka anak-anak belajar tentang: penggunaan ejaan yang benar (intonasi dalam menceritakan dongeng), kata-kata, kalimatnya, wacananya, sampai pragmatik (cara ceritanya). Disini berarti, saat anak membaca atau diceritakan dongeng, maka anak akan distimulasi kecerdasannya dalam memahami urutan, arti, dan logika kata yang ujungnya adalah memahami informasi yang menghibur. Dengan mekanisme ini, maka dongeng secara potensial akan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa (bahasa) anak (Kurniawan, 2016).

Dongeng dapat bermanfaat dalam memperkaya perbendaharaan kata. Ditambah lagi mendengarkan dongeng akan melatih daya tangkap anak selama proses menyimak. Tentu saja, latihan konsentrasi ini akan melatih ingatan anak untuk berpikir lebih detail mengenai suatu objek dan memperbanyak kosa kata anak, suatu modal yang sangat diperlukan bagi pengembangan kemampuan komunikasi verbal (Mustofa, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan peningkatan kosakata dan keterampilan bahasa pada anak yang mendengarkan dongeng (Azkiya, 2016). Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya dan teori sebelumnya, peneliti ingin melihat pengaruh mendengar dongeng pada kemampuan bahasa pada anak usia dini.

Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen adalah metode kuantitatif yang sistematis dan terkontrol yang mampu memberikan kesimpulan atau inferensi sampai pada tahap kausalitas (sebab-akibat), bukan hanya pada tahapan korelasional (Azwar, 2017). Penelitian eksperimen merupakan

penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati (latipun, 2017).

Adapun rancangan penelitian menggunakan eksperimen kuasi (quasi eksperimental). Menurut azwar (2017) pada jenis eksperimen kuasi juga ada perlakuan, ukuran hasil, dan satuan eksperimental namun tidak dilakukan random assignment sehingga tidak tercipta kondisi perbandingan sebagai dasar untuk legitimasi penyimpulan adanya sebab akibat.

Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat ukur tes kemampuan bahasa anak usia prasekolah (tkbp) oleh pradini (2015), anecdotal record dan dokumentasi. Berikut penjelasan tentang metode tersebut.

1. Alat ukur kemampuan bahasa

Penelitian ini menggunakan alat tes kemampuan bahasa anak usia prasekolah (tkbp) yang disusun oleh susanthi pradini (2015) sebagai instrument pengumpulan data utama untuk mengukur kemampuan bahasa anak di paud ceria Palembang.

2. Anecdotal record

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik anecdotal record yang merupakan salah satu metode dalam observasi. Metode yang digunakan peneliti ialah melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik dan penting yang dilakukan subjek penelitian (herdiansyah, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis lainnya. Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu (herdiansyah, 2014). Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (hardani, dkk., 2020).

Metode analisis data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paired sample t-test yang merupakan analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji dua pengukuran (pre-test dan post-test) pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Dalam uji ini akan dilihat apakah dua Sampel yang berhubungan atau berpasangan, mempunyai rata-rata yang sama. Jadi, apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-rata nol (alhamdu, 2016).

Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel y (kemampuan bahasa) variabel x (mendengarkan dongeng) tersebut dengan melihat adakah perbedaan antara dua kelompok pada saat pretest dan posttest pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Perhitungan statistik pada penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan spss 26.0 for windows. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari $p < 0,05$, berarti nilai t-hitung signifikan, yang

berarti skor kedua kelompok berbeda secara signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari $p > 0,05$ berarti nilai t-hitung tidak signifikan, artinya tidak ada perbedaan skor yang signifikan pada dua kelompok (seniati, yulianto, & n. Setiadi, 2015). Berikut adalah hasil uji hipotesis antara kedua variabel :

Tabel 2 uji hipotesis

Variabel	T Hitun g	Sig.> 0,05	Keterangan
Mendengarkan dongeng terhadap kemampun bahasa	12,433	0,00	Ada perbedaa n antara skor pretest dan skor Posttest

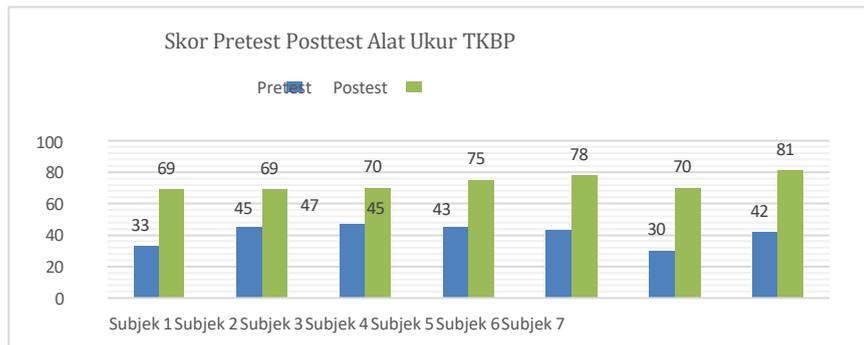
Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 12,433 dan setelah dibandingkan dengan t tabel, nilai t hitung $12,433 > t \text{ tabel } (2,571)$, maka H_0 ditolak dan nilai signifikansi (2-tailed) $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak berarti ada perbedaan nilai rata-rata data pada saat pretest dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan kata lain perlakuan mendengarkan dongeng dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kemampuan bahasa.

Setelah dilakukan analisis menggunakan paired sample t test yang dilakukan untuk melihat pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak usia dini di Paud Ceria Palembang, maka perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mendengarkan dongeng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di paud ceria Palembang.

Hal tersebut dibuktikan dari nilai alat ukur kemampuan bahasa yang diberikan kepada subjek. Data menunjukkan nilai alat ukur yang didapat, t-hitung $(12,433) > t\text{-tabel } (2,571)$, maka H_0 ditolak atau (2-tailed) $(0,000) < (0,05)$, maka H_0 ditolak yang berarti mendengarkan dongeng berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini di paud ceria Palembang, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

Hasil penelitian ini selaras dengan madyawati (2017) yang mengungkapkan bahwa salah satu kiat mengembangkan kecerdasan linguistik (bahasa) pada anak usia dini adalah dengan membacakan cerita atau mendongeng. Penceritaan secara lisan memperluas perkembangan bahasa di antara anak-anak prasekolah. Didukung dengan pendapat dacholfany dan hasanah (2018) bahwa belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mendengarkan dongeng dapat digunakan pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan bahasa terutama sebelum anak usia enam tahun, yang mana pada penelitian ini peneliti menggunakan anak yang berusia 4-6 tahun untuk melakukan kegiatan mendengarkan dongeng pada anak usia dini di paud ceria Palembang.

Bagan 1 Skor pretest posttest alat ukur tkbp



Berdasarkan bagan diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari hasil skor pretest posttest dari alat ukur yang diberikan kepada subjek. Pada subjek 1 terdapat kenaikan angka dari skor 33 menjadi 69, subjek 2 terdapat kenaikan angka dari skor 45 menjadi 69, subjek 3 terdapat kenaikan angka dari skor 47 menjadi 70, subjek 4 terdapat kenaikan angka dari skor 45 menjadi 75, subjek 5 terdapat kenaikan angka dari skor 43 menjadi 78, subjek 6 terdapat kenaikan angka dari skor 30 menjadi 70, dan subjek 7 terdapat kenaikan angka dari skor 42 menjadi 81. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan skor yang cukup signifikan yaitu berarti pemberian treatment mendengarkan dongeng berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa subjek.

Menurut gutmal, dkk (2018) cerita anak dalam pendidikan anak usia dini membantu untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, peningkatan kosakata anak-anak, meningkatkan kemampuan bahasa, memberikan informasi baru dan meningkatkan isi proses pengajaran. Dongeng adalah salah satu sumber terbaik untuk mengembangkan keterampilan berbicara, anak-anak suka mendengarkan dongeng dan kemudian membacanya sendiri. Didukung dengan pendapat harahap (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan mendongeng yang biasa dilakukan baik itu orangtua maupun guru terhadap anak-anak akan mampu merangsang perkembangan kecerdasan anak.

Selaras dengan hasil observasi yang didapatkan peneliti selama proses penelitian berlangsung, dilihat bahwa subjek mengalami peningkatan dan perubahan perilaku dari sebelum diberikannya perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan mendengarkan dongeng siswa yang menjadi subjek penelitian masih sulit untuk mengekspresikan bahasa, beberapa subjek masih malu untuk melakukan interaksi dan sulit untuk memahami instruksi dengan baik sehingga perlu dijelaskan berulang kali serta didorong untuk menjawab pertanyaan. Subjek juga menjawab dengan jawaban yang singkat berupa beberapa kata, subjek juga masih kesulitan untuk menceritakan sebuah gambar dan mendeskripsikan suatu benda.

Perlakuan yang diberikan berupa mendengarkan dongeng, mulai terlihat peningkatan pada subjek yaitu subjek sudah mulai bisa berinteraksi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari peneliti. Bahkan beberapa subjek juga mengajukan pertanyaan dan komentar kepada peneliti saat test berlangsung. Subjek juga sudah bisa

menjawab pertanyaan dengan cukup panjang, tidak lagi hanya dengan satu dua kata. Subjek sudah mulai bisa menceritakan gambar dan mendeskripsikan suatu benda karakteristik anak usia dini, salah dua aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan ialah kemampuan mendengar dan berbicara. Berdasarkan observasi lapangan baik saat diberikannya pretest posttest maupun perlakuan mendengarkan dongeng, dapat dilihat bahwa subjek melakukan proses pengembangan kemampuan mendengar dan berbicara. Subjek dilatih untuk fokus mendengarkan cerita dan berbicara dengan berinteraksi kepada fasilitator dongeng atau yang membacakan cerita. Adapun karakteristik lain yang diutarakan ayu (2016) menyatakan bahwa salah satu karakteristik kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun adalah anak dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak juga sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Ceria Palembang. Penelitian ini diperkuat dengan analisis statistik paired sample t test. Hal tersebut dibuktikan dari nilai alat ukur kemampuan bahasa, , t-hitung (12,433) > t tabel (2,571), maka H_0 ditolak atau (2-tailed) (0,000) < (0,05), maka H_0 ditolak yang berarti mendengarkan dongeng berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Ceria Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdu. (2016). Psikologi Eksperimen. Palembang: NoerFikri.
- Ayu, G. (2016). Perkembangan Anak Usia Dini. Surakarta: CV Mitra Banua Kreasindo.
- Azkiya, N. R. (2016). Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah. Skripsi.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta:AMZAH.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, R. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 2 No.1.
- Herdiansyah, H. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, H. (2016). Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak. Jakarta: Prenada Media.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., dan Azlin, F. (2010). Pengaruh Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *sympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* , 157-168.
- Latipun. (2017). Psikologi Eksperimen. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Madyawati, L. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, B. (2015). Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Pradini, Su. (2015). Penyusunan Alat Ukur Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di Kota Bandung. Tesis.
- Putera, P. B. (2015). Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Buku I Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seniati, L., Yulianto, A., dan N. Setiadi, B. (2015). *Psikologi Eksperimen*. PT INDEKS.
- Tanfidiyah, N., dan Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 9-18.
- Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Yusuf LN, S., dan Sugandhi, N. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf LN, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.